TA'LIM; JURNAL ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
WEBSITE: http://journal.uml.ac.id/TLM
P-ISSN: 0216-5198
E-ISSN: 2775-9725

TA'LIM

PENGEMBANGAN KARAKTER JUJUR MELALUI PROGRAM *BERSERI* DAN *BUSAKE* DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus di SD Muhammadiyah Al Bayyin Pedan)

Latifah Insani Muslimah Murni[1], Mahasri Shobahiya[2]

[1,2]Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: O100240038@student.ums.ac.id [1], ms208@ums.ac.id [2]

ABSTRAK

Pendidikan karakter, khususnya kejujuran, merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik dan mewujudkan lingkungan belajar yang sehat dan berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengembangan karakter jujur pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah Al Bayyin Pedan melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen selama bulan April 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program seperti *BERSERI* (berinfak sehari seribu) dan *BUSAKE* (buku saku kejujuran) mampu meningkatkan tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran. Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta teladan dari guru dan orang tua, berperan penting dalam menanamkan karakter jujur yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan karakter jujur harus melibatkan kolaborasi antara pendidikan formal dan informal serta pengintegrasian teori psikologi dan pendidikan karakter agar tercipta persepsi dan penerapan kejujuran yang kontekstual dan menyeluruh.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Kejujuran, Peran Guru, Lingkungan Belajar Sehat*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik dan mencerminkan prinsip moral dan etika yang harus dimiliki setiap orang. Dalam pendidikan formal, karakter diajarkan melalui kurikulum, proses pembelajaran, dan kegiatan sekolah yang dirancang secara

sistematis untuk menanamkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Diharapkan bahwa metode ini akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai bagian dari diri mereka sendiri (Surya et al., 2021).

Pendidikan informal dan formal sangat penting untuk membangun karakter anak. Pendidikan tidak formal terjadi di luar sekolah, seperti dalam keluarga, di lingkungan masyarakat, dan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak di sini belajar melalui pengalaman langsung, teladan orang tua, teman sebaya, dan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, kebiasaan, cerita, dan keteladanan dari orang-orang terdekat sering menjadi cara untuk mengajarkan dan menerapkan prinsip kejujuran(Mohamad Mustafid Hamdi, M. Yusuf, 2023). Dalam proses menumbuhkan karakter jujur pada anak usia sekolah dasar, kedua komponen pendidikan ini saling melengkapi. Pendidikan formal memberikan dasar teoritis dan sistematis tentang pentingnya kejujuran, sedangkan pendidikan informal memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, agar terbentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi, sekolah dan keluarga harus bekerja sama untuk menanamkan karakter jujur (Rokhim et al., 2024).

Salah satu prinsip moral yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan, adalah kejujuran. Kejujuran adalah perilaku yang baik dan penting untuk kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu sifat terpenting Nabi Muhammad Saw adalah jujur. Jujur adalah sifat yang sangat berharga karena hanya sedikit orang yang dapat melakukannya. Nilai kejujuran ini menjadi fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik agar mereka dapat berkembang secara seimbang secara moral dan intelektual(Syaepul Bahtiar et al., 2021). Pendidikan tidak hanya mengajarkan kemampuan dan pengetahuan, tetapi juga membangun individu yang jujur dan dapat diandalkan. Sangat penting untuk menjadi jujur dalam dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, adil, dan bebas dari kecurangan. Oleh karena itu, memahami kejujuran dalam

pendidikan merupakan dasar utama dalam membentuk generasi bangsa yang bermoral tinggi dan mampu bersaing di masa depan (Madani, 2021).

Jujur juga disebut benar atau dalam bahasa arab berarti *sidiq*. Jujur adalah memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya (Sahroh & Rizkiyah, 2021). Informasi yang diberikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melaluibahasa yang digunakan dalam isyarat atau tindakan tertentu. Kebenaran mendorong pemikiran positif karena mengakui kebenaran. Jujur secara harfiah berarti berhati-hati, tidak berbohong, atau tidak curang. Jujur adalah nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Itu harus diucapkan dan dilakukan setiap hari (Ramadani et al., 2025).

Rochmawati (2018) menekankan bahwa pembentukan karakter jujur perlu dikaitkan dengan aspek psikologis anak, agar nilai tersebut tertanam kuat sejak dini. Sementara itu, Famahato dan Noibe menyatakan bahwa kejujuran mencakup keberanian berkata benar, bertanggung jawab, dan menepati janji (Lase et al., 2022). Mustakim et al. (2023) juga menambahkan bahwa guru dapat menumbuhkan kejujuran melalui pembelajaran yang kontekstual dan pembiasaan etis di kelas.

Namun demikian, berdasarkan telaah terhadap sejumlah studi sebelumnya, sebagian besar kajian tentang pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran, masih berfokus pada aspek moral secara umum dan belum menggambarkan keterkaitan yang kuat antara faktor psikologis dan lingkungan belajar dalam proses internalisasinya. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengembangkan strategi penguatan karakter jujur melalui pendekatan program seperti *Berseri* (Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah) dan *Busake* (Budaya Sekolah Karakter) yang telah diterapkan di beberapa satuan pendidikan dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis dan pendidikan karakter dalam menganalisis bagaimana persepsi dan penerapan nilai kejujuran dibentuk dalam lingkungan belajar. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengembangkan strategi pembentukan karakter jujur yang bersifat kontekstual dan aplikatif melalui

optimalisasi program sekolah yang telah ada namun belum banyak dikaji secara akademik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam merancang model pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era saat ini.

METODE

Pada penelitian ini saya menggunakan penelitian kualitataf. Penelitian kualitatif menggambarkan kondisi, proses, dan hubungannya dengan topik penelitian (Ali, M. M., 2022). Wawancara, catatan lapangan, video, dokumen, dan sumber lainnya dapat digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini adalah studi kasus, yang berarti teknik pengumpulan data dengan penyelidikan mendalam, termasuk menginput data, mengambil makna dari data, dan mendapatkan data untuk mendapatkan kesimpulan dan kesatuan (Nurahma et al., 2021). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, dimana menganalisis dan mencocokkan antara data yang didapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan segala informasi yang didapatkan di lapangan (Rokhim et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanan di SD Muhammadiyah Al Bayyin Pedan yang terletak di Desa Ngemplak, Tambakboyo, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan April 2025. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas III SD Muhammadiyah Al Bayyin Pedan yang terdiri dari 58 peserta didik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa siswa kelas 3 dan guru di SD Muhammadiyah Al Bayyin. Setelah melakukan observasi dan wawancara penulis mendapat data dan mengumpulkan melalui proses koding data. Berikut adalah tabel observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian mengenai pengembangan karakter jujur pada siswa dalam lingkungan belajar yang sehat di SD Muhammadiyah Al Bayyin sebagai berikut:

TA'LIM; JURNAL ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
WEBSITE: http://journal.uml.ac.id/TLM
P-ISSN: 0216-5198
E-ISSN: 2775-9725

TA'LIM

Konsep Jujur Menurut Responden

No	Pernyataan	Responden	Jawaban	Catatan
1	Keterlibatan siswa dalam *BERSERI* (Berinfak Sehari Seribu)	Seluruh siswa kelas III	Siswa aktif dalam berinfak	Siswa terlihat antusias
2	Keterlibatan siswa dalam *BUSAKE* (Buku Saku kejujuran)	Seluruh siswa kelas III	Siswa aktif dalam mengisi *BUSAKE*	Masih dalam pendampingan
3	Respon terhadap cerita tauladan sifat wajib Nabi Muhammad SAW	Seluruh siswa kelas III	Siswa aktif bertanya dan menanggapi cerita	Ada pengaruh positif

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa Terhadap Program *BERSERI* dan *BUSAKE*

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik, siswa aktif dalam program yang sudah diajarkan. Ketika guru mendampingi dalam pengisian data buku saku para siswa dengan antusias mengisi atas hasil kejujuran mereka. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep kejujuran yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pengalaman Responden dalam Praktek Jujur

No	Pertanyaan	Responden	Jawaban	Catatan
1	Apa yang kamu tanamkan dalam sehari-hari dari sifat tauladan	Siswa 1	"Tidak pernah berbohong, berbicara yang baik, selalu	Jawaban positif

	Nabi Muhammad SAW yaitu jujur		menyampaikan kebenaran sesuai dengan fakta yang terjadi"	
2	Bagaimana perasaan kamu saat tidak berkata benar atau berbohong	Siswa 2	"Perasaan saya tidak enak, saya selalu merasa bersalah karena telah berbohong"	Jawaban baik
3	Apakah upaya yang dilakukan sekolah sudah sangat mendukung untuk lingkungan belajar yang sehat dengan kejujuran	Guru	"Iya, dengan adanya program yang sudah dilaksanakan oleh siswa membuat siswa jadi lebih paham makna kejujuran dan selalu berusaha untuk berbuat jujur dalam kehidupan sehari-hari"	Keterlibatan semua guru dan orangtua

Tabel 2. Hasil Respon Siswa Terhadap Program *BERSERI* dan *BUSAKE*

Dari pemaparan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa berperilaku jujur menjadi hal yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dirumah. Kejujuran menurut para siswa yang sudah diwawancarai yaitu perilaku mengatakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan.

PEMBAHASAN

Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sejatinya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Hayati et al., 2023).

Rogers dalam teori humanistik nya menekankan bahwa lingkungan yang mendukung dan penerimaan diri (*self-acceptance*) sangat penting untuk pertumbuhan moral dan karakter. Dalam kejujuran, lingkungan pendidikan yang aman dan ramah dapat mendorong siswa untuk berbicara jujur tanpa khawatir akan dihukum, sehingga kejujuran menjadi bagian dari diri mereka sendiri (Zamzami et al., 2024).

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa memiliki keterlibatan yang tinggi dalam program penguatan karakter jujur yang diterapkan di sekolah. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut terlihat saat guru mendampingi pengisian data dalam buku saku karakter dan berinfak sehari seribu. Para siswa dengan antusias mencatat pengalaman kejujuran mereka, baik dalam bentuk tindakan nyata maupun pengakuan atas kesalahan yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari(Kasmantoro et al., 2022).

Kondisi ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan positif. Dalam perspektif teori humanistik Carl Rogers, suasana yang suportif seperti ini memungkinkan peserta didik untuk menerima dirinya sendiri dan tumbuh menjadi pribadi yang autentik. Ketika siswa merasa dihargai dan tidak takut dihakimi, mereka lebih mudah untuk bersikap terbuka dan jujur, bahkan dalam hal yang bersifat kesalahan atau kelemahan.

Selain itu, antusiasme siswa dalam program buku saku karakter menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif

memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk menilai dan mengungkapkan perilaku mereka sendiri secara jujur, sekaligus menjadi alat evaluasi diri yang efektif. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman *(experiential learning)*, di mana nilai-nilai ditanamkan melalui aktivitas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam pengisian buku saku bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi juga menjadi indikator tumbuhnya kesadaran moral, khususnya dalam nilai kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa program yang diterapkan oleh sekolah telah berhasil membangun budaya jujur yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan para siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai makna kejujuran. Siswa mendefinisikan kejujuran sebagai perilaku menyampaikan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Definisi ini mencerminkan bahwa siswa telah memahami inti dari nilai kejujuran, bukan hanya sebagai aturan, tetapi sebagai prinsip moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah seperti forum diskusi, pengisian buku saku karakter, serta bimbingan dari guru berperan penting dalam membentuk keberanian siswa untuk bersikap jujur, baik kepada teman maupun kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan sekolah bersifat konstruktif dan dialogis, di mana siswa tidak hanya diberi tahu tentang nilai kejujuran, tetapi juga diajak untuk mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam lingkungan belajar.

Temuan ini menguatkan gagasan bahwa kejujuran tidak dapat dibentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan dan teladan *(modeling)* yang konsisten. Dalam konteks ini, peran guru sebagai figur otoritatif dan inspiratif menjadi sangat penting. Ketika guru menciptakan ruang aman untuk siswa mengekspresikan kebenaran, maka siswa akan merasa dihargai dan terdorong untuk

jujur tanpa rasa takut atau tekanan. Ini sejalan dengan teori psikologi humanistik Rogers yang menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat dan lingkungan belajar yang suportif untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur.

Lebih dari itu, kejujuran yang dipraktikkan siswa tidak hanya berdampak pada aspek personal, tetapi juga pada relasi sosial. Siswa yang jujur umumnya menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, karena mereka tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya keadilan dan kepercayaan. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, ini berkaitan erat dengan nilai *hablumminannaas* yaitu membina hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia(Fahira et al., 2021). Kejujuran menjadi fondasi dari sikap saling percaya, menghargai, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Pernyataan bahwa siswa yang berani jujur adalah mereka yang memiliki "jiwa pahlawan" mencerminkan tumbuhnya karakter keberanian moral *(moral courage)*. Siswa seperti ini tidak hanya mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi karena memiliki kesadaran etis dan komitmen pribadi terhadap kebenaran. Mereka belajar menghadapi konsekuensi dari kejujuran, dan ini menjadi bagian penting dalam membentuk integritas diri yang kuat di masa depan.

Dengan demikian, wawancara ini menunjukkan bahwa proses pengembangan karakter jujur di sekolah tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku nyata yang berdampak pada kehidupan sosial siswa secara luas.

Temuan ini sejalan dengan Surya et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keteladanan secara signifikan meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral peserta didik, khususnya kejujuran. Dalam konteks ini, ketika guru di SD Muhammadiyah Al Bayyin secara konsisten memberi contoh perilaku jujur, seperti mengakui kesalahan, menepati janji, dan bersikap terbuka kepada siswa, hal tersebut menjadi model nyata yang ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi normatif

karena siswa belajar melalui pengamatan langsung dan pengalaman sosial yang autentik.

Lebih jauh, keteladanan yang diberikan guru juga menciptakan hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik, sehingga memudahkan guru untuk membentuk perilaku karakter secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat pendekatan pembelajaran karakter berbasis pengalaman, di mana proses pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Maka, penguatan nilai kejujuran melalui keteladanan menjadi strategi yang kontekstual dan relevan dalam menciptakan budaya sekolah yang jujur, sehat, dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis teoritik, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter jujur dalam lingkungan belajar yang sehat di SD Muhammadiyah Al Bayyin berjalan secara efektif melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan suasana yang suportif. Siswa tidak hanya memahami kejujuran sebagai konsep moral, tetapi juga menunjukkan keberanian untuk berkata benar dan bertindak sesuai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis keteladanan yang diterapkan guru menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku jujur siswa, sebagaimana diperkuat oleh temuan Surya et al. (2021). Selain itu, penerapan program seperti *BERSERI* dan *BUSAKE* terbukti membantu siswa merefleksikan nilai kejujuran secara personal dan sosial.

Temuan ini juga mendukung teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan terbuka untuk menumbuhkan perilaku moral. Kejujuran yang tumbuh dalam diri siswa tidak hanya memperkuat integritas pribadi, tetapi juga membentuk relasi sosial yang baik (hablumminannaas), seperti rasa empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter jujur memerlukan sinergi antara pendekatan psikologis, strategi pembelajaran, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan belajar yang positif dan terstruktur.

Pengembangan ini bukan hanya berdampak pada perilaku individual, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang bermoral, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. M. Hariyati, Tri. Pratiwi, Meli Y. Afifah, Siti. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal Vol. 2 No. 2*.

Fahira, V., Satria, R., & Priadi, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam 1(4), 3.*

Hayati, Nelmi. Pratami, Fuji. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Dalam Kajian Hadis. *AL-MUTABAR: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 3 No. 1*.

Kasmantoro, H., Riswari, L. A., & Khamdun, K. (2022). Analisis Cara Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Jujur dan Kreatif Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Film Negeri 5 Menara. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(9), 3531–3536.

Lase, Fahamato. Halawa, Noibe. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai-Nilai Karakter Cerdas Jujur. *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan Vol. 1 No. 1*.

Madani, Hanipatudiniah. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama Vol. 1 No.1*.

Mustakim, Iqbal. Hakim, Lukman Nul. Munir. (2023). Pendidikan Karakter Jujur Perspektif Sirah Nabawiyah. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum Vol. 1 No. 1*.

Mohamad Mustafid Hamdi, M. Yusuf, A. J. J. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, *9*(1), 3–8.

Nurahma, Gilang A. Hendriani, Wiwin. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Peneliatian Kualitataif. *Jurnal MEDIAPSI Vol. 7 No. 2*.

Ramadani, Suci. Sofa, Ainur Rofiq. (2025). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1.*

Rochmawati, Nikmah. (2018). Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2*.

Rokhim, An Najmun N. Abidah, Wulan Nur. Az Zahra, Hayya Fathimah. Zainiyah, Yiyin Syifa. Kiptiyah, Siti Maryatul. (2024). Analisis Penerapan Karakter Jujur Perspektif Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyoso 03. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol. 2 No. 5.*

Sahroh, A., & Rizkiyah, N. N. (2021). Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter : Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 335–366.

Surya, Prastio. Rofiq, Muhammad H. Ardianto. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 2 No. I.*

Syaepul Bahtiar, M., Amri Syafri, U., & Hardiyanto, B. (2021). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin. *Rayah Al-Islam*, *5*(02), 255–267.

Zamzami, Alza N. Putri, Dely T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *THAWALIB: Jurnal Kependidikan Islam Vol. 5 No. 2*.